

Implementasi pembinaan karakter peserta didik kelas X di SMAN 10 Bogor

Putri Nadia Hapso*, Rahmatul Husni

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*itsreallymehpsh@gmail.com

Abstract

The current educational curriculum in Indonesia pays great attention to fostering the character of students, especially through the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers. However, the reality in the field shows that the character of students is declining, so PAI teachers are often the ones to blame for the failure. This study aims to determine the efforts made by PAI teachers in fostering the character of class X students at SMAN 10 Bogor, as well as the foundation used in the coaching process. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of character building is done through three approaches, namely prevention, development, and healing efforts. PAI teachers are active in providing guidance, creating a conducive environment, and providing motivation and further coaching for problematic students. The main foundation in the character building process is Merdeka Curriculum, which allows strengthening of character values and habituation through more flexible learning. In conclusion, PAI teachers play an important role in fostering students' character, but require support from various parties for optimal results.

Keywords: Islamic religious education teacher; Independent curriculum; Character development

Abstrak

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini memberikan perhatian besar terhadap pembinaan karakter peserta didik, khususnya melalui peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa karakter peserta didik semakin mengalami penurunan, sehingga guru PAI kerap menjadi pihak yang disalahkan atas kegagalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina karakter peserta didik kelas X di SMAN 10 Bogor, serta landasan yang digunakan dalam proses pembinaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembinaan karakter dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu upaya pencegahan, pengembangan, dan penyembuhan. Guru PAI aktif dalam memberikan bimbingan, menciptakan lingkungan kondusif, serta memberikan motivasi dan pembinaan lanjutan bagi peserta didik yang bermasalah. Adapun landasan utama dalam proses pembinaan karakter ini adalah Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan penguatan nilai dan pembiasaan karakter melalui pembelajaran yang lebih fleksibel. Kesimpulannya, guru PAI berperan penting dalam pembinaan karakter peserta didik, namun memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar hasilnya optimal.

Kata kunci: Guru pendidikan agama Islam; Kurikulum merdeka; Pembinaan karakter

Pendahuluan

Kurikulum menjadi pusat pendidikan di Indonesia lantaran penentuan rute, konten, dan prosedur pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan, sifatnya dinamis sebab selalu berubah sesuai perkembangan zaman. Maka dibutuhkan inovasi pendidikan, guna penerapan kurikulum yang tepat. Guru adalah sosok yang akan melakukan inovasi tersebut, karena guru merupakan orang yang mengetahui situasi dan kondisi dari lingkungan sekolah dan peserta didiknya (Fatmawati, 2021). Upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang kreatif, profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU RI tentang guru dan dosen yang berperan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Nidawati, 2020).

Pembinaan yang dilakukan guru dalam proses pendidikan merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara formal maupun nonformal, dengan sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk menanamkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuan individu. Ini dilakukan agar individu dapat atas inisiatif sendiri, menambah, meningkatkan, dan mengembangkan diri mereka, serta lingkungan mereka, menuju tercapainya martabat, kualitas, dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi yang mandiri (Ramlil & Prianto, 2019).

Pola pembinaan merujuk pada metode dalam mendidik, memberikan bimbingan dan pengalaman, serta pengawasan kepada peserta didik agar mereka kelak menjadi individu yang berguna. Pola ini juga memenuhi kebutuhan mental dan fisik yang menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai, dan mendeskripsikan situasi, kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun perilaku. Maka, guru akan membuat pola pembinaan yang tepat sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Karakter mencakup serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan (Setiawan, 2021). Menurut Zubaedi (2015), karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik; kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti kejujuran dan tanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi yang penuh ketidakadilan; serta kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan. Selain itu, karakter juga mencakup komitmen untuk berkontribusi kepada komunitas dan masyarakatnya. Implementasi pembinaan karakter dalam Islam tercermin dalam karakter pribadi Rasulullah Saw.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembinaan karakter peserta didik, telah dilakukan oleh Rupito (2022) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu ialah dengan keteladanan, pembiasaan, pengajaran, motivasi, dan hukuman. Marjuni (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik” melakukan studi pustaka untuk menggali hakikat nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Ia menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai seorang Muslim yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan umat. Pendidikan Islam juga membantu siswa menghindari sikap negatif seperti nihilisme dan hedonisme, serta menumbuhkan integritas dan kebijaksanaan.

Selanjutnya, Taufiqur Rahman dan Siti Masyarafatul Manna (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik” menyoroti pentingnya keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter. Mereka menekankan bahwa pembinaan dilakukan melalui tindakan preventif, kuratif, dan represif yang diarahkan untuk membentuk akhlak peserta didik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Erikka Rianti dan Dea Mustika (2023) berjudul “Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik” lebih berfokus pada peran guru dalam menanamkan karakter disiplin kepada siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru telah menjalankan berbagai tindakan untuk membina kedisiplinan siswa, meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai berbagai kendala yang memerlukan solusi yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Adapun kebaruan penelitian yang akan dibanding dengan penelitian sebelumnya yaitu: Pertama, penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah negeri pada tingkat SMA, khususnya kelas X di SMAN 10 Bogor, yang menjadikannya kontekstual dan faktual, berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat teoretis atau dilakukan di tingkat pendidikan dasar. Kedua, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat praktis dan berbasis lapangan, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan implementasinya strategi pembinaan karakter oleh pihak sekolah. Ketiga, penelitian ini tidak hanya fokus pada satu aspek karakter seperti disiplin, tetapi mencakup pembinaan karakter secara holistik yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan keagamaan. Keempat, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dengan menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pembinaan karakter di sekolah umum yang plural dan inklusif seperti SMAN 10 Bogor. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru dan praktis dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah menengah atas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, tanpa perlakuan atau manipulasi tertentu terhadap objek yang diteliti (Sugiono, 2019). Penelitian dilakukan di SMAN 10 Bogor, dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X, serta guru dan tenaga kependidikan yang terkait dalam implementasi pembinaan karakter di sekolah tersebut. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali data yang bersifat naratif, berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan, sehingga memungkinkan peneliti memahami makna, proses, dan dinamika pembinaan karakter secara kontekstual.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas pembinaan karakter yang berlangsung di lingkungan sekolah, seperti kegiatan pembiasaan, interaksi guru-siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada informan kunci, seperti guru, wali kelas, dan peserta didik, untuk menggali informasi terkait persepsi, pengalaman, dan praktik pembinaan karakter. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti buku agenda, notulen rapat, foto kegiatan, dan program kerja sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter (Arikunto, 2010; A. Rahman dkk., 2022).

Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui tiga cara, yaitu triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen), triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi) (Helaluddin & Wijaya, 2019). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (2013), yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tabel kategori, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam dengan mempertimbangkan kesesuaian antara data, tujuan, dan permasalahan penelitian. Prosedur ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai implementasi pembinaan karakter peserta didik di SMAN 10 Bogor.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter peserta didik kelas X, terbagi menjadi 3 indikator, yakni indikator upaya guru dalam pencegahan, indikator upaya guru dalam pengembangan, dan indikator upaya guru dalam penyembuhan. Indikator upaya guru dalam pencegahan ialah; 1) Guru memberikan bimbingan. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan kepada peserta didik secara langsung, mengarahkan peserta didik mana akhlak yang baik dan buruk; 2) Guru memberikan pemahaman. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pemahaman kepada peserta didik, baik mengenai materi pembelajaran maupun pemahaman agama di luar materi pembelajaran; 3) Guru mengadakan hubungan baik antara orang tua murid dengan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki hubungan komunikasi antar orang tua peserta didik, baik secara langsung atau melalui wali kelas; 4) Guru mengadakan pengajaran ekstrakurikuler. Guru Pendidikan Agama Islam juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS); 5) Guru memantau perkembangan anak. Guru Pendidikan Agama Islam juga memantau perkembangan peserta didik melalui wali kelas, teman sejawatnya, dari guru yang lain, juga memantau secara langsung.

Indikator upaya guru dalam pengembangan adalah sebagai berikut; 1) Guru memberikan informasi. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan informasi sesuai dengan PROTA/PROMES yang ada; 2) Guru memberikan tutorial. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan tutorial atau mengarahkan peserta didik ketika berada dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran; 3) Pemilihan metode pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Sedangkan indikator upaya guru dalam penyembuhan adalah; 1) Guru menghilangkan penyebab dari suatu permasalahan. Karena ketika peserta didik terlihat kesulitan atau terlibat suatu percekatan dengan sesama, guru Pendidikan Agama Islam membantu menyelesaikan masalah atau membantu menghilangkan masalah tersebut; 2) Guru memberikan motivasi atau kesempatan kepada anak untuk perbaikan sikap. Guru Pendidikan Agama Islam juga sering memberikan motivasi terhadap peserta didik, hal ini terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Motivasi yang biasanya dilakukan adalah dengan memberikan kata-kata positif, berdiskusi dan mendengarkan peserta didik dengan baik agar peserta didik merasa dan terbiasa bahwa mereka itu memiliki kesempatan untuk berbicara, atau dengan cara memberikan *reward*; 3) Guru mengubah lingkungan sehingga jasmani dan rohani dapat tumbuh sehat. Guru Pendidikan Agama Islam melibatkan berbagai pihak guna mengubah lingkungan agar rohani dan jasmani menjadi lebih bugar, jika dari segi rohani guru Pendidikan Agama Islam membantu memberikan arahan dalam proses perubahan masjid agar peserta didik dapat lebih nyaman ketika beribadah, adapun dari segi jasmani guru

Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru olahraga dan terkadang mengadakan senam kecil di kelas agar peserta didik berada dalam kondisi yang optimal untuk belajar; 4) Guru membantu melatih disiplin, tertib, dan teratur. guru Pendidikan Agama Islam juga senantiasa menegakkan peraturan sekolah kepada peserta didik sebagai upaya melatih mereka menjadi individu yang tertib dan taat aturan.

1. Upaya guru dalam pencegahan

Dalam mencegah peserta didik yang memiliki karakter kurang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan keteladanan, serta membimbing secara konsisten. Selain itu, guru juga sebaiknya mendorong siswa untuk fokus pada kelebihan masing-masing dengan memberikan penguatan positif. Upaya lainnya adalah memberikan hukuman yang bersifat edukatif dengan menyampaikan konsekuensi di awal pembelajaran, memahami latar belakang tindakan siswa yang kurang baik, serta memperkenalkan kisah-kisah sukses yang dapat memotivasi mereka.

Perencanaan kebijakan atau program karakter oleh guru dilakukan dengan membangun tata tertib sekolah, menyisipkan pesan moral dalam pembelajaran, serta memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru juga mengajarkan sopan santun, menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial, mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan menjalin kerja sama yang intens dengan orang tua atau wali murid. Hubungan antara guru dan wali murid dinilai penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kedekatan dan komunikasi yang terbuka serta sabar antara guru dan orang tua membantu dalam mengenali karakter serta kebutuhan siswa secara lebih mendalam, sehingga pencegahan terhadap karakter negatif dapat dilakukan secara lebih efektif.

Dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik, guru menggunakan berbagai strategi, antara lain menjelaskan materi secara menarik, menciptakan interaksi aktif antara guru dan siswa, serta menggunakan peta konsep untuk memvisualisasikan informasi. Guru juga mendorong siswa membuat rangkuman sebagai bagian dari penguatan literasi, menggunakan metode demonstrasi untuk menjelaskan konsep yang bersifat praktis, dan memberikan apresiasi atau penghargaan sebagai bentuk motivasi agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Proses pengembangan karakter peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum belajar, mengikuti upacara, dan senam pagi. Guru juga membagikan pengalaman inspiratif, memberikan penghargaan atas pencapaian siswa, mengajarkan nilai-nilai moral, memberikan teladan dalam sikap dan perilaku, serta mengajak siswa untuk membuat aturan bersama sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab dan partisipasi.

Adapun sumber pembelajaran yang digunakan dalam proses pengembangan karakter berasal dari berbagai unsur, yaitu guru sebagai teladan utama, peran orang

tua, serta dukungan seluruh warga sekolah. Selain itu, kurikulum yang diterapkan disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, didukung oleh kegiatan pembelajaran, penghargaan dan pengakuan atas prestasi siswa, serta kondisi dan lingkungan sekolah yang kondusif dalam membentuk karakter positif peserta didik

2. Upaya guru dalam pengembangan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Pipih, terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan karakter peserta didik. Dalam menyampaikan ilmu atau informasi, Ibu Pipih menjelaskan bahwa ia memulainya dengan memperkenalkan topik pembahasan terlebih dahulu. Selanjutnya, ia menyampaikan materi dengan cara yang menarik agar mudah dipahami oleh peserta didik. Ia juga berupaya menciptakan interaksi rutin antara guru dan siswa guna membangun keterlibatan aktif dalam proses belajar. Untuk mempermudah siswa dalam mengelompokkan informasi baru, ia menggunakan peta konsep. Selain itu, ia mendorong siswa membuat rangkuman sebagai bagian dari penguatan literasi, karena dengan merangkum, siswa otomatis melakukan aktivitas membaca. Metode demonstrasi juga digunakan untuk menjelaskan teori atau proses kerja suatu alat secara konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Sebagai bentuk motivasi, ia juga memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan semangat dan prestasi dalam belajar.

Dalam proses pengembangan karakter peserta didik, Ibu Pipih menjelaskan bahwa ia melakukan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, spontan, dan terprogram. Contoh kegiatan rutin yang dilakukan seperti berdoa sebelum kegiatan belajar, mengikuti upacara bendera, dan melakukan senam bersama. Ia juga sering menceritakan pengalaman inspiratif yang dapat memotivasi siswa. Apresiasi atau penghargaan diberikan atas pencapaian siswa sebagai bentuk penghargaan dan dorongan. Nilai-nilai moral juga diajarkan secara langsung, dan guru selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa. Selain itu, ia juga mengajak siswa untuk membuat aturan bersama sebagai bentuk pembelajaran nilai tanggung jawab dan kedisiplinan.

Terkait sumber pembelajaran dalam pengembangan karakter, Ibu Pipih menyebutkan bahwa guru menjadi sumber utama sekaligus teladan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, peran orang tua dan seluruh warga sekolah, termasuk petugas kebersihan, tenaga administrasi, dan guru lainnya, turut mendukung proses ini. Kurikulum yang digunakan juga menjadi salah satu sumber yang disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Proses pembelajaran yang dilakukan, pemberian penghargaan dan pengakuan atas perilaku dan prestasi siswa, serta kondisi dan lingkungan sekolah yang mendukung turut berkontribusi sebagai sumber penting dalam pembentukan karakter siswa.

3. Upaya guru dalam penyembuhan

Berdasarkan hasil wawancara, ketika peserta didik mengalami kesulitan, Ibu Pipih menyatakan bahwa langkah pertama yang ia lakukan adalah memberikan dukungan emosional. Ia juga berusaha meyakinkan peserta didik bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah, serta memberikan motivasi agar mereka tetap semangat. Jika diperlukan, ia akan mencari bantuan profesional dan memanfaatkan sumber daya edukasi tambahan yang tersedia. Selain itu, ia menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan selalu menemani peserta didik dalam proses belajar. Ia menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik. Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, Ibu Pipih menjelaskan bahwa ia sering menggunakan sistem penghargaan atau *reward* agar siswa merasa lebih semangat dan tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, ia juga menceritakan kisah-kisah orang sukses atau pengalaman-pengalaman inspiratif yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk terus berkembang.

Terkait upaya menanamkan karakter disiplin, tertib, dan teratur kepada peserta didik, Ibu Pipih menjelaskan bahwa ia memulainya dengan memberikan peringatan terlebih dahulu. Ia juga menerapkan konsekuensi logis serta menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Beberapa teknik yang digunakan antara lain adalah teknik *time out*, puji dan motivasi, teknik *reduction* untuk mengalihkan perhatian siswa dari tindakan negatif ke aktivitas yang lebih positif, teknik *ignoring* terhadap perilaku yang tidak sesuai, teknik modeling sebagai contoh perilaku yang baik, teknik *reward* sebagai bentuk apresiasi, dan teknik *problem solving* untuk membantu siswa memahami kesalahan serta mencari solusi yang lebih baik.

Ibu Pipih juga menegaskan bahwa ia turut serta dalam mendidik karakter peserta didik yang beragama non-Islam. Menurutnya, sebagai bagian dari komunitas sekolah, semua guru memiliki tanggung jawab yang sama terhadap seluruh peserta didik, tanpa memandang agama. Guru agama, dalam hal ini termasuk guru agama Islam, berperan penting sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai toleransi, serta mengajarkan saling menghargai. Pendidikan agama Islam juga memberikan dasar etika dan moral yang menjadi panduan perilaku, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Meskipun siswa yang dibina berasal dari agama lain, nilai-nilai moral dan akhlak tetap diarahkan sesuai dengan ajaran masing-masing agama agar fondasi keimanan dan karakter mereka tetap kokoh.

Kemudian berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, yang menjadi landasan dalam proses pembinaan karakter peserta di kelas X di SMA Negeri 10 Bogor adalah kurikulum. Kurikulum pendidikan yang sedang digunakan saat ini ialah kurikulum merdeka. Berbagai kegiatan pembinaan karakter peserta didik yang terkandung di dalam kurikulum merdeka itu dilaksanakan dan dijadikan sebagai

landasan selama proses pembinaan karakter berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas X, yakni Ibu Pipih, yang isi wawancaranya tercantum di atas, proses pembinaan karakter menggunakan landasan kurikulum yang diatur oleh sistem pendidikan Indonesia saat ini.

Dari hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan, seperti modul ajar yang guru Pendidikan Agama Islam gunakan, karakter itu termasuk ke bagian pada profil pelajar Pancasila, di mana hal ini tercetuskan di dalam kurikulum merdeka. Maka landasan utama yang digunakan dalam proses pembinaan karakter adalah kurikulum merdeka.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti dapatkan mengenai upaya guru dalam pembinaan karakter peserta didik kelas X, dengan berlandaskan teori Satori (2014), jenis-jenis upaya guru yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan peserta didik yaitu:

1. Upaya pencegahan (preventif)

Upaya ini adalah upaya guru untuk selalu mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi, dan mencegah peserta didik mengalaminya. Peneliti menemukan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam kelas X telah memberikan upaya preventifnya melalui pemberian bimbingan, dengan terbuka dan bertukar pendapat dengan peserta didik. Kemudian menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua, baik melalui wali kelas atau secara langsung kepada wali murid. Selanjutnya, mengadakan pengajaran ekstrakurikuler, di mana Ibu Pipih kerap terlibat dalam ekstrakurikuler ROHIS untuk membantu dalam kegiatannya seperti ketika pembiasaan pagi. Yang terakhir ialah memantau perkembangan anak, yang dilakukan melalui komunikasi dengan wali kelas anak yang bersangkutan atau wali murid yang bersangkutan.

2. Upaya pengembangan

Upaya ini adalah tindakan, untuk meningkatkan potensi peserta didik. Peneliti mendapatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam kelas X telah memberikan upaya pengembangannya melalui usahanya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, tentunya hal ini dilakukan dengan kerja sama antar warga sekolah secara keseluruhan. Lalu guru Pendidikan Agama Islam pun bekerja sama dengan Wakasek Sarana Prasarana guna menyediakan fasilitas bagi peserta didik agar proses pembinaan karakter dapat berjalan dengan lancar, seperti *infocus*, *mic*, masjid, laptop. Kemudian dengan pemberian informasi, di mana guru Pendidikan Agama Islam memberikan informasi atau pengetahuan mengenai akhlak atau karakter yang baik itu yang seperti apa. Tak hanya secara lisan, tapi guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan tutorial karakter yang baik seperti apa, namun juga dengan contoh atau teladan. Guru Pendidikan Agama Islam pun mengajak peserta didik untuk

berdiskusi dan melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan, guna melihat dan melatih karakter mereka.

3. Upaya penyembuhan (kuratif)

Ini adalah upaya untuk membantu peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier. Peneliti menjumpai bahwa guru Pendidikan Agama Islam kelas X telah memberikan upaya penyembuhannya dengan membantu peserta didik yang dilanda permasalahan pribadi, membantu mencari solusi sehingga peserta didik bisa menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan motivasi baik dengan lisan maupun benda. Lalu guru Pendidikan Agama Islam juga senantiasa memerhatikan lingkungan sekitar sekolah dan kelas dengan baik agar peserta didik dapat memiliki pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat seperti dengan memastikan lingkungan kelas yang bersih, selalu mengadakan pembacaan doa atau ayat suci Al-Qur'an sebelum belajar, mengadakan senam kecil sebelum belajar atau tatkala *ice breaking*. Kemudian jika ada peserta didik yang bermasalah maka guru Pendidikan Agama Islam akan meminta bantuan kepada Wakasek Kesiswaan dan wali kelas untuk memberikan keputusan apakah peserta didik tersebut tetap berada di sekolah atau tidak. Yang terakhir, guru Pendidikan Agama Islam akan menjadi contoh ikut membantu menegakkan peraturan yang ada di sekolah agar peserta didik dapat disiplin, tertib, dan teratur.

Maka dari itu, tidak bisa proses pembinaan karakter ini hanya dibebankan kepada guru saja, baik guru Pendidikan Agama Islam maupun guru mata pelajaran lain. Setiap diri umat muslim perlu memahami bahwa Islam adalah *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Jika setiap individu sudah memahami hal tersebut, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka akan tercipta lingkungan yang harmonis dan karakter atau akhlak yang islami dapat terbentuk dengan baik dan benar.

Temuan penelitian yang peneliti jumpai mengenai landasan dalam proses pembinaan karakter peserta didik kelas X, sejalan dengan apa yang dikatakan Ibu Pipih adalah guru, orang tua, dan kurikulum. Dibutuhkan peran orang tua untuk menghasilkan generasi yang berpendidikan dan berkarakter. karena orang tua adalah guru pertama anak. Pendidikan karakter yang diberikan orang tua kepada anak mempengaruhi kepribadian mereka di kemudian hari. Pembinaan karakter kepada anak membutuhkan waktu yang lama dan usaha tinggi. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan anak mereka sejak kecil agar hasil yang didapat maksimal. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk menjaga anak, orang tua memiliki tugas khusus untuk melakukannya. Dalam Islam, menjelaskan bahwa anak adalah amanah yang harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin karena ada balasan yang sepadan atas tanggung jawab yang besar ini. Seperti yang terkandung dalam firman Allah dalam QS. At-Taghabun/64:15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Berdasarkan tafsir *Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyad*, yang diawasi oleh Syaikh Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, ayat ini mengatakan bahwa sesungguhnya harta dan anak-anak kalian hanyalah cobaan dan ujian bagi kalian. Terkadang mereka membawa kalian untuk meninggalkan ketaatan kepada Allah dan mencari harta haram; namun, orang yang mendahulukan ketaatan kepada-Nya akan diberi pahala yang besar di sisi-Nya daripada ketaatan kepada anak-anaknya dan kesibukan dengan harta, dan pahala yang agung tersebut adalah Surga. Dalam sebuah hadits, Rasulullah pernah bersabda: “Ayahmu ada tiga, ayah biologismu, ayah mertuamu dan ayah yang mengajarkanmu ilmu pengetahuan, dan ialah yang paling utama”. Dalam hadits tersebut, Rasulullah mengatakan bahwa ada tiga jenis ayah bagi seseorang: ayah secara biologis, kedua ayah mertua, dan ketiga ayah yang mendidiknya.

Konsep pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab “*Ayyuhal Walad*” karya al-Ghazali berasal dari kekayaan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Dalam proses pembentukan karakter, siswa harus dididik dengan setidaknya lima prinsip: niat dan optimisme, solidaritas dan tolong menolong, etos kerja keras, dermawan dan sederhana, dan tidak bermusuhan dengan orang lain. Semua prinsip ini memiliki nilai-nilai tambahan, seperti kejujuran, tidak sombong, belas kasihan, dan sebagainya. Al-Ghazali (2006) juga menekankan pentingnya persyaratan antara guru dan murid untuk membentuk karakter yang baik. Guru yang baik ialah guru yang terus menjaga tingkah lakunya sehingga menjadi panutan dan teladan bagi muridnya. Artinya, seorang guru harus bersikap profesional dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk mengajar. Keteladanan, cerita, dan pembiasaan adalah tiga cara Al - Ghazali mengajar. karena metode ini adalah contoh metode yang sangat lumrah dalam sistem pendidikan.

Kurikulum adalah kumpulan pedoman untuk perencanaan pendidikan. Kurikulum mencakup tujuan, prinsip pedoman, isi, materi, dan praktik pembelajaran. Praktik pembelajaran adalah dasar pendidikan, karena mereka mengatur waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran (Ramadania, 2016). Kurikulum seperti roh dalam pembelajaran, sehingga perlu dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat secara keseluruhan dan dunia pendidikan secara khusus (Suryaman, 2020). Proses pembinaan karakter dan akhlak terjadi di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah (Puspitasari, 2022). Setiap siswa harus menjalani proses pendewasaan diri yang berkelanjutan melalui penanaman pendidikan karakter untuk meningkatkan diri sebagai individu dan sebagai warga negara (Pratama, Ginanjar, & Solehah, 2023).

Tidak hanya kecerdasan nalar berpikir, tetapi juga kecerdasan dalam mengolah perilaku. Ada kemungkinan bahwa nilai-nilai yang ditunjukkan oleh remaja akan mengesankan dan membangkitkan rasa bangga pada orang tua, pendidik, dan bahkan lingkungan sekitar mereka (Suhandi, Ginanjar, & Agustin, 2023). Selain itu, mereka menunjukkan prestasi akademik yang konsisten, yang dapat menginspirasi guru dan teman sebaya mereka. Pendidikan yang baik dan kehidupan agama yang baik dapat mengubah sifat bangsa.

Dengan demikian, peserta didik pasti akan menjadi manusia yang sebaik-baiknya melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang benar, ibadah, dan akhlak yang mulia, artinya mereka akan bermanfaat seluas-luasnya bagi orang lain melalui tindakan mereka (Aslan, 2019). Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Islam sangat memengaruhi perkembangan akhlak atau karakter anak. Pendidikan karakter adalah prinsip dasar yang memperkuat kepribadian dan kecerdasan seseorang; kondisi di dalam dan di luar sekolah membentuknya (Julaeha, 2019).

Jika sistem pendidikan, utamanya kurikulum yang sedang diterapkan tidak memberikan dukungan yang benar, maka strategi pembinaan karakter yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pun akan terbatas. Karakter atau akhlak itu bukan sesuatu yang berhenti pada pengetahuan saja, tapi juga pada amalan, karena tujuan akhir dari proses pembinaan karakter adalah pengamalan akhlak atau karakter yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan pembinaan karakter melalui tiga pendekatan, yaitu pencegahan, pengembangan, dan penyembuhan. Hal ini selaras dengan temuan Taufiqur Rahman dan Siti Masyarafatul Manna (2019), yang juga menekankan perlunya tindakan preventif, kuratif, dan represif dalam pembinaan akhlak. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya peran guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembinaan karakter secara menyeluruh. Kesesuaian lainnya tampak dalam penelitian Rupito (2022), yang menyoroti metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi sebagai bagian dari pembinaan akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di SMAN 10 Bogor, yang juga menekankan pentingnya pemberian contoh positif, motivasi, serta pembiasaan perilaku baik dalam proses pembinaan karakter.

Sementara itu, penelitian Marjuni (2020) lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan pembentukan karakter. Penelitian ini melengkapi temuan di SMAN 10 Bogor, karena keduanya sama-sama menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri sebagai seorang Muslim yang berkarakter baik. Namun, perbedaan pendekatan terlihat dari bentuk penelitian Marjuni yang berupa

studi pustaka, sedangkan penelitian ini bersifat lapangan. Adapun penelitian Erikka Rianti dan Dea Mustika (2023) menunjukkan fokus yang lebih sempit, yaitu pada pembinaan karakter disiplin. Namun, kesamaan tetap terlihat dalam hal strategi guru dalam membentuk karakter melalui pendekatan motivasi, pemberian sanksi, dan pembiasaan. Penelitian di SMAN 10 Bogor memperluas ruang lingkup ini tidak hanya pada disiplin, tetapi juga karakter secara umum melalui tindakan pencegahan, pengembangan, dan penyembuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini secara umum mendukung dan memperkuat temuan-temuan sebelumnya, terutama dalam hal pentingnya peran guru, pendekatan terintegrasi, serta nilai-nilai Islam dalam pembinaan karakter peserta didik. Namun, kontribusi penelitian ini terletak pada pengelompokan strategi pembinaan menjadi tiga tahap (pencegahan, pengembangan, dan penyembuhan), yang memberikan kerangka kerja lebih sistematis dan komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 10 Bogor telah berperan aktif dalam pembinaan karakter peserta didik kelas X melalui tiga pendekatan, yaitu: pencegahan, pengembangan, dan penyembuhan. Upaya pencegahan dilakukan dengan memberikan bimbingan, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, pemberian informasi, serta pembiasaan diskusi dan interaksi yang positif. Sedangkan upaya penyembuhan dilakukan dengan menghilangkan penyebab masalah, memberi motivasi, menciptakan lingkungan yang sehat, dan melatih kedisiplinan.

Proses pembinaan ini tidak bisa hanya dibebankan kepada guru, melainkan harus menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen, termasuk orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter juga perlu ditopang oleh kebijakan dan sistem pendidikan yang mendukung, seperti Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi pembelajaran bermakna dan penguatan nilai-nilai karakter. Jika proses ini berjalan selaras antara sekolah dan lingkungan masyarakat, maka peserta didik akan mampu mengamalkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A.-I. A. H. M. bin M. (2006). *Ayyuha al-Walad Fi Nasihati al-Muta'alimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu Ilman Na'fian*. Jakarta: Alharamain Jaya Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslan, A. (2019). *Hidden Curriculum*. Makasar: Pena Indis.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20–37.

- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Marjuni, A. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Al asma: Jurnal of Islamic Education*, 2(2), 210–223.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nidawati, N. (2020). Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 9(2). Diambil dari <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/9087>
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 78–86.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., ... Ladjin, N. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Diambil dari <https://repository.penerbitwidina.com/ms/publications/557081/metode-penelitian-ilmu-sosial>
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Ramadania, F. (2016). Konsep bahasa berbasis teks pada buku ajar kurikulum 2013. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2). Diambil dari <https://scholar.archive.org/work/sngjvo7nnrecdjfbcwixx45um/access/wayback/http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/download/372/171>
- Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 14–29.
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran guru dalam pembinaan karakter disiplin peserta didik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360–373.
- Rupito, R. (2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu Tahun 2022* (PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Diambil dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8563>
- Satori, D. (2014). *Profesi Keguruan*. Tanggerang Selatan.
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik: (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan* (Vol. 1). umsu press.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, M. F., Ginanjar, D., & Agustin, S. (2023). Higher Education As An Anti-Corruption Forming Agent. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(01), 22–29.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28. Diambil dari <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.